

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Taman kanak-kanak (TK) merupakan bentuk pendidikan untuk rentang usia empat sampai enam tahun. Pendidikan Taman Kanak-kanak bukan pendidikan yang diwajibkan, namun bila kita maknai lebih mendalam tentang pentingnya pendidikan sejak usia dini sesuai dengan berbagai ungkapan para tokoh pendidikan anak bahwa pendidikan usia dini merupakan tahapan yang fundamental bagi perkembangan dan pendidikan selanjutnya. Masa keemasan ini merupakan peluang besar bagi penyelenggaraan pendidikan dalam memberikan pembentukan dan pengembangan kepribadian seseorang.

Pendidikan anak usia dini telah menjadi perhatian para orangtua, ahli pendidikan, pemerintah dan masyarakat luas lainnya. Sehingga di didalam aturan hukum yang berlaku di Indonesia tercantum dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 pasal 1 ayat 14 tertulis bahwa:

Pendidikan Anak Usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakkan dasar kearah pertumbuhan dan

perkembangan baik koodinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak (*multiple intelligences*), maupun kecerdasan spiritual.

Akhir-akhir ini, topik mengenai kecerdasan majemuk yang merupakan terjemahan dari bahasa inggris *multiple intelligent* menjadi topik yang menarik banyak pihak dalam setiap diskusi, seminar sampai dengan pelatihan yang melibatkan guru, orangtua atau masyarakat umum. Banyak pakar pendidikan terkadang berkolaborasi dengan pakar lain dalam berbagai multidisplin keilmuan membahas masalah ini dengan penuh antusias. Para guru profesional yang menginginkan peserta didiknya cerdas turut mengikuti kegiatan yang seolah menjadi tren masa kini.

Teori intelegensi majemuk (*multiple intelligences*) yang di gagas oleh Gardner, memandang kecerdasan tidak hanya berdasarkan kemampuan logika atau bahasa saja, namun memiliki kecerdasan lain yang selama ini tidak atau kurang diperhatikan, salah satu adalah kecerdasan kinestetik. Dewasa ini masih banyak para orangtua di tengah masyarakat umumnya dan di Taman Kanak-kanak khususnya menganggap kecerdasan hanya dilihat dari kepandaian anak dalam membaca, menulis dan berhitung saja. Pada dasar setiap individu berbeda satu dengan yang lainnya, tidak ada manusia pun di dunia ini yang memiliki ciri dan gaya belajar yang sama. Setiap individu memiliki laju dan kecepatan belajar yang berbeda-beda, untuk itulah guru di sekolah maupun orangtua di rumah harus memperlakukan masing masing anak memang berbeda itu dengan memberikan kesempatan yang berbeda pula.

Kecerdasan kinestetik menurut Gardner (Campbell 2006:75) adalah kemampuan seseorang untuk memadukan antara kemampuan fisik dengan fikiran sehingga terlahir suatu penampilan fisik motorik yang indah dan terorganisasi.

dengan rapih sedangkan Lwin (2003:167) memaknai kecerdasan kinestetik memungkinkan individu membangun hubungan yang penting antara pikiran dan tubuh, dengan demikian memungkinkan tubuh untuk memanipulasi obyek dan menciptakan gerakan.

Adapun kecerdasan kinestetik berkaitan dengan kemampuan menggunakan gerak seluruh tubuhnya untuk mengekspresikan ide dan perasaannya serta keterampilan mempergunakan tangan untuk mencipta atau mengubah sesuatu. Kecerdasan ini meliputi kemampuan fisik yang spesifik seperti koordinasi, keseimbangan, keterampilan, kekuatan, kelenturan kecepatan dan keakuratan menerima rangsang, sentuhan, dan tekstur (Musfiroh,2004:69). Sedangkan menurut pandangan Harsono (2007:2) kecerdasan kinestetik mempunyai arti penting bagi perkembangan keterampilan gerak khususnya dan perkembangan individu anak seutuhnya.

Menurut Daud (2007:3) aktivitas gerak yang penting dan perlu dikembangkan sejak usia dini berkaitan dengan aspek kelincahan, kelenturan, keseimbangan daya tahan, dan koordinasi antar anggota tubuh/panca indera. Semakin beranekaragam aktivitas gerak yang dilakukan oleh anak dengan menggunakan satu atau berbagai media, akan memperkaya pengalaman gerak dan berpotensi besar dalam mengembangkan kecerdasan gerak dan kreativitas sekaligus penyalarsan

pengembangan otak kiri dan kanan, sebagai modal utama terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya.

Lwin dalam Agustin (2006:81) menegaskan tentang pentingnya pengembangan kecerdasan kinestetik bagi individu, khususnya anak-anak. Ia mengemukakan bahwa kecerdasan kinestetik menjadikan anak memiliki kemampuan psikomotor yang baik, kemampuan ini merujuk kepada kemampuan untuk mengkoordinasikan bagian-bagian tubuh seseorang dengan otak supaya berfungsi secara sinergis dan padu menuju tujuan tertentu dalam bekerja. Berikutnya, Lwin menegaskan bahwa anak-anak yang memiliki kecerdasan kinestetik yang baik akan memberikan lebih banyak kesempatan kepada anak untuk bermain dan berinteraksi dengan temannya. Anak-anak yang sadar akan kemampuan fisik mereka dan mudah menemukannya mudah untuk memanfaatkannya, akan merasa lebih yakin dihadapkan dengan segala situasi yang memerlukan partisipasi fisik mereka.

Mengingat penting dan strategisnya pengembangan kecerdasan gerak bagi pembentukan generasi muda yang berprestasi, berkualitas dan berkarakter, maka upaya memfasilitasi kebutuhan anak-anak bangsa dalam pengembangan kecerdasan geraknya, seperti menyediakan berbagai macam media/alat dan memberikan kesempatan untuk mencoba berbagai cara memainkannya, adalah merupakan tugas dan tanggungjawab bersama pemerintah, masyarakat dan keluarga.

Fenomena yang terjadi dilapangan berdasarkan observasi awal di Taman Kanak-kanak Seruni Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung, situasi pembelajaran lebih bersifat akademik dengan menekankan pada materi-materi membaca, menulis dan

berhitung dan gerak anak terbatas dengan pembelajaran yang monoton (kurang bervariasi) walaupun metode yang digunakan tidak seperti di Sekolah Dasar. Alasan guru sering memberikan pembelajaran yang menekankan pada hal-hal yang bersifat intelektual didasarkan atas tuntutan orang tua yang merasa khawatir apabila anak-anak mereka nantinya tidak diterima di sekolah yang menjadi tujuan mereka, sehingga mereka menuntut pihak sekolah khususnya guru untuk memberikan pelajaran-pelajaran yang bersifat akademik daripada pengembangan aspek kecerdasan gerak. Paradigma orang tua pada umumnya senang ketika anak mereka duduk manis dibelakang meja, mereka menganggap anak mereka sebagai anak penurut. Minimnya pembelajaran yang melibatkan gerak anak berdampak pada kejenuhan anak dalam belajar dengan demikian kecerdasan kinestetik anak kurang diperhatikan dengan baik .

Pertumbuhan fisik anak usia Taman Kanak-kanak membutuhkan gerak aktif dalam segala aktifitasnya, dalam masa perkembangan motorik kasar dan motorik halus. Anak seusia ini tidak dapat berlama-lama berdiam diri atau duduk, ia merasa akan tidak tegang jika disuruh diam. Kebutuhan anak untuk bergerak sangat menunjang dalam pertumbuhan sistem saraf otak yang mengatur keterampilan motorik anak, untuk menyalurkan gerak aktif yang dilakukan anak, pembelajaran tari dapat membantu proses pertumbuhan dan perkembangannya.

Menurut Kraus dalam Masunah dan Narawati (2003:264) tari bagi anak mempunyai manfaat yang cukup besar dalam membantu perkembangan jiwa anak menuju dewasa, tari juga dipandang sebagai pengalaman kreatif yang dapat

memberikan kontribusi bagi perkembangan anak. Selanjutnya pandangan Parani dalam Masunah (2000:2) mengemukakan bahwa tari pendidikan merupakan suatu konsep atau pandangan edukatif yang baru terhadap tari di sekolah umum, dalam tari pendidikan, tari atau gerak merupakan media atau alat ungkap yang digunakan untuk mengembangkan sikap, pola pikir dan motorik anak. Tari bersifat multidimensional, belajar melalui tari merupakan sarana untuk memberikan stimulasi dini pada kecerdasan jamak anak yaitu kecerdasan kinestetik. Dalam menari diperlukan berbagai rangsang awal, menurut Smith dalam Masunah dan Narawati (2003:264) mengemukakan bahwa:

“Suatu rangsang dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan fikir atau semangat mendorong kegiatan, rangsang bagi komposisi tari dapat berupa auditif, visual, gagasan, rabaan atau kinestetik”.

Kegiatan memotivasi siswa melalui rangsang ini dimaksudkan untuk mewujudkan gerak yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan pengalaman siswa. Tari pendidikan merupakan bentuk tari yang tepat di Taman Kanak-kanak karena tari pendidikan dapat dikembangkan berdasarkan tematik, sejalan dengan bahan ajar Taman Kanak-kanak yang berdasarkan tema oleh karena itu penulis memilih tari pendidikan sebagai model pembelajaran tari di Taman Kanak-kanak.

Berdasarkan penelitian dari Rahmatiarni (2007:85) implementasi model tari pendidikan melalui pengembangan kemampuan imajinasi untuk meningkatkan kreatifitas anak dapat meningkatkan kreatifitas anak dan melahirkan ide-ide sebagai

modifikasi mereka untuk berkreasi dan memberi kesempatan pada anak untuk mengekspresikan perasaan-perasaan mereka dan melatih kemampuan bersosialisasi dengan teman-temannya dan sanggup berkerjasama dengan orang lain.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka kajian penelitian ini difokuskan pada upaya penerapan tari pendidikan untuk menstimulasi kecerdasan kinestetik anak Taman Kanak-Kanak khususnya di Taman Kanak-kanak Seruni, sehingga peneliti mengambil judul untuk penelitian ini yaitu “Penerapan Pembelajaran Tari Pendidikan untuk Menstimulasi Kecerdasan Kinestetik Anak Taman Kanak-kanak”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran kecerdasan kinestetik anak sebelum dilakukan pembelajaran tari pendidikan pada anak Kelompok B Taman Kanak-kanak Seruni Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung Tahun ajaran 2010-2011?
2. Bagaimana penerapan pembelajaran tari pendidikan untuk menstimulasi kecerdasan kinestetik anak kelompok B Taman Kanak-kanak Seruni Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung tahun ajaran 2010-2011?
3. Bagaimana kecerdasan kinestetik anak sesudah dilakukan pembelajaran tari pendidikan pada anak Kelompok B Taman Kanak-kanak Seruni Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung Tahun ajaran 2010-2011?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian adalah:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai penerapan pembelajaran tari pendidikan dalam menstimulasi kecerdasan kinestetik anak Taman Kanak-kanak.

2. Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- a. Mengetahui gambaran kecerdasan kinestetik anak Taman Kanak-kanak Seruni Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung sebelum dilakukan pembelajaran tari pendidikan.
- b. Mengetahui penerapan pembelajaran tari pendidikan untuk menstimulasi kecerdasan kinestetik anak Taman Kanak-kanak Seruni Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung.
- c. Mengetahui kecerdasan kinestetik anak Taman Kanak-kanak Seruni Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung setelah dilakukan pembelajaran tari pendidikan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Bagi bidang keilmuan pendidikan anak usia dini, dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan kinestetik melalui pembelajaran tari pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Anak

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu informasi untuk diberikan kepada anak Taman Kanak-kanak dan diharapkan melalui penelitian ini kecerdasan kinestetik melalui pembelajaran tari pendidikan dapat berkembang.

b. Bagi guru

1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan strategi belajar mengajar di Taman Kanak-kanak melalui pembelajaran tari pendidikan untuk menstimulasi kecerdasan kinestetik anak.

2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada orangtua bahwa pembelajaran tari pendidikan dapat digunakan untuk menstimulasi kecerdasan kinestetik anak.

c. Bagi Lembaga Pendidikan

Pihak sekolah dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mengoptimalkan pembelajaran tari pendidikan dalam upaya menstimulasi kecerdasan kinestetik anak Taman Kanak-kanak.

E. Definisi Operasional

Untuk membatasi istilah atau Definisi Operasional dalam penelitian yang dilakukan, maka peneliti memandang perlu untuk memberikan penjelasan yang terdiri dari Pembelajaran Tari pendidikan dan Kecerdasan Kinestetik Anak dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Pembelajaran tari pendidikan adalah pembelajaran tari di sekolah umum yang menekankan kepada kebebasan bereksplorasi gerak pribadi siswa yang berasal dari keseharian seperti berjalan, berlari, dan sebagainya dengan metode kreatif.
2. Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan menggunakan gerak seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan serta keterampilan mempergunakan tangan untuk mencipta atau mengubah sesuatu. Kecerdasan ini meliputi kemampuan fisik yang spesifik seperti koordinasi, keseimbangan, keterampilan, kekuatan, kelenturan, kecepatan dan keakuratan menerima rangsang, sentuhan dan tekstur.

F. Asumsi

Penelitian ini bertolak dari asumsi sebagai berikut:

1. Ada berbagai cara untuk menjadi cerdas dalam setiap kategori, cerdas dalam kinestetik apabila ia pandai menari dan luwes dalam gerak-gerak (Armstrong dalam musfiroh 2004:57)

2. Kecerdasan gerak kinestetik memiliki wujud relatif bervariasi, bergantung pada komponen-komponen kekuatan dan fleksibilitas serta domain seperti tari. (Gardner dalam musfiroh 2004:71)
3. Latihan tari bagi anak mempunyai manfaat yang cukup besar dalam membantu perkembangan jiwa anak menuju masa dewasa. Tari dipandang sebagai pengalaman kreatif yang dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan anak, maka upaya mewujudkan pembelajaran tari di sekolah adalah penting. (Kraus, dalam masunah dan narawati 2003:2)
4. Tari pendidikan, merupakan media atau alat yang digunakan untuk mengembangkan sikap, pola pikir dan motorik anak menuju kedewasaannya dan sarana untuk memberikan stimulasi dini pada kecerdasan jamak anak yaitu kecerdasan kinestetik. (Masunah 2002:2)

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Uno, Koni dan Lamatenggo (2009:50) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri yang bertujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dan hasil belajar siswa meningkat.

Model penelitian tindakan kelas yang digunakan adalah model dari Kemmis dan McTaggart (Muslihuddin, 2009:68) yang terdiri dari empat komponen, yaitu

perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Untuk mengetahui hasil penelitian, peneliti menggunakan format observasi (kecerdasan kinestetik anak dan kinerja guru), catatan lapangan, pedoman wawancara (guru) sebelum dan sesudah tindakan, serta dokumentasi berupa foto-foto kegiatan dan hasil karya anak. Teknik analisis data yang akan digunakan adalah deskriptif kualitatif yang terdiri dari tiga tahapan yaitu reduksi data, paparan data, dan penyimpulan.

H. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di TK Seruni yang beralamat di Jl. Permai 12 No. 20 Desa Rahayu Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung. Peneliti memilih lokasi TK ini karena TK Seruni merupakan TK yang memiliki fasilitas yang dapat mendukung peningkatan kecerdasan jamak yang salah satunya adalah kecerdasan kinestetik, dimana kecerdasan kinestetik anak belum ditingkatkan dengan baik. Adapun subjek penelitiannya adalah anak kelompok B dengan rentang usia 5-6 tahun dengan rincian siswa 10 anak perempuan dan 5 anak laki-laki.

